

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan kebutuhan mendasar yang melekat dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun kehidupan berbangsa. Bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta identitas sosial dan budaya seseorang. Dalam kehidupan bermasyarakat, penguasaan bahasa yang baik memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam ranah sosial, pendidikan, dan ekonomi, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitasnya (Meylina & Wijaya; 2024). Di antara berbagai bahasa yang ada, terdapat bahasa yang memiliki peran penting untuk dipelajari karena penggunaannya yang luas dalam komunikasi internasional, yaitu bahasa Inggris. Oleh sebab itu, bahasa Inggris menjadi keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh setiap individu (Putri & Sya; 2022). Bahasa Inggris sendiri telah menjadi bahasa dunia yang digunakan oleh lebih dari 1,5 miliar penutur di seluruh penjuru dunia, baik sebagai bahasa pertama, kedua, maupun bahasa asing (Barančicová & Zerzová; 2021). Meera & Rohini (2025) dalam jurnalnya mencatat bahwa kemampuan berbahasa Inggris secara konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan akses pendidikan, mobilitas ekonomi, dan peluang karier di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, dasar kemampuan berbahasa Inggris sebaiknya mulai dibangun sejak pendidikan dasar, karena pada tahap ini keterampilan berbahasa mulai berkembang secara bertahap dan terarah.

Kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris mendorong Indonesia, untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris sejak jenjang sekolah dasar. Pada jenjang ini, bahasa Inggris memiliki peran strategis sebagai fondasi awal yang membentuk keterampilan berbahasa siswa secara bertahap dan berkelanjutan (Magfirah, et al; 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan et al. (20224) dalam studi *The Importance of English Learning at an Early Age* menunjukkan

bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada usia dini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memulai pembelajaran bahasa Inggris pada usia sekolah dasar memiliki capaian kompetensi komunikatif yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan siswa yang baru memulainya pada jenjang menengah. Temuan ini menegaskan bahwa usia sekolah dasar merupakan periode emas (*critical period*) dalam pemerolehan bahasa asing yang tidak seharusnya dilewatkan. Dengan demikian, penting bagi siswa sekolah dasar untuk mulai mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sejak dini, dan kemampuan tersebut paling nyata terlihat dari bagaimana siswa mampu mengungkapkan pikiran dan gagasannya secara lisan. Karena itu, dari seluruh keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai, keterampilan berbicara menjadi keterampilan yang paling utama karena melalui kemampuan inilah siswa dapat secara langsung menunjukkan kemampuannya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum.

Dalam pembelajarannya, bahasa Inggris mencakup berbagai pemahaman komponen keterampilan seperti keterampilan mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), menulis (*Writing*), dan berbicara (*speaking*) (A. Gani, et al; 2015). Di antara keempat keterampilan tersebut, berbicara menempati posisi yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, karena keterampilan ini melibatkan penyampaian pikiran, ide, dan perasaan kepada orang lain melalui kata-kata secara langsung. Keterampilan berbicara erat kaitannya dengan komunikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus menjadi landasan bagi mereka untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi secara efektif, dan membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris sejak dini (Andini, et al; 2025). Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum berbasis kompetensi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia menegaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikatif, sehingga siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan (Huriyah; 2015). Kemudian, Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menekankan bahwa siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk berinteraksi dalam situasi kelas yang rutin, menyampaikan perasaan dan kebutuhan,

serta merespons pertanyaan atau instruksi sederhana secara lisan (Kemendikdasmen; 2026). Dengan demikian, sudah semestinya siswa kelas IV sekolah dasar telah mampu menggunakan bahasa Inggris secara lisan dalam situasi sederhana yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Namun, harapan ideal tersebut ternyata masih jauh dari kenyataan yang terjadi di lapangan, dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa.

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas, hambatan yang dihadapi siswa dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek utama yaitu penguasaan kosakata (*vocabulary*), pelafalan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*) dan kelancaran (*fluency*). Pada aspek kosakata, siswa seharusnya mampu memahami dan menggunakan kosakata dasar untuk berkomunikasi sederhana karena kosakata merupakan inti dalam proses komunikasi (Pituxcoosuvann, et al; 2024). Namun pada kenyataannya, keterbatasan kosakata masih menjadi hambatan utama siswa sekolah dasar dalam berbicara bahasa Inggris secara aktif (Yoqibjonova; 2026). Pada aspek pelafalan, siswa seharusnya dapat mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan jelas agar mudah dipahami, karena tujuan pelafalan adalah mencapai *intelligibility* atau kejelasan pengucapan (Sun; 2023). Akan tetapi, perbedaan bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris membuat siswa masih sering melafalkan kata sesuai pola bahasa Indonesia sehingga pengucapannya kurang tepat (Rofii; 2023). Selain itu, pada aspek tata bahasa siswa seharusnya sudah mampu menggunakan kalimat sederhana dalam komunikasi sehari-hari, sebab penguasaan tata bahasa berfungsi membantu siswa menyampaikan pesan secara benar dalam konteks nyata (Dana & Aminatun; 2022). Namun, siswa masih sering mengalami kesulitan dalam menyusun struktur kalimat saat berbicara. Pada aspek kelancaran, siswa diharapkan mampu berbicara secara lebih lancar dan berkesinambungan tanpa terlalu banyak jeda (Peltonen; 2024), tetapi kenyataannya rasa cemas, kurangnya latihan, dan minimnya pengalaman berbicara masih menghambat kelancaran siswa sekolah dasar dalam menggunakan bahasa Inggris (Kasmainsi, et al; 2023).

Kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Inggris juga dapat disebabkan oleh faktor non kebahasaan yaitu, kurangnya kepercayaan diri siswa dalam

mengucapkan kalimat berbahasa Inggris, kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari Bahasa asing, keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah dasar juga menyebabkan kegiatan belajar lebih berfokus pada pengenalan kosakata dan pemahaman dasar, sementara latihan berbicara belum dapat dilakukan secara optimal (Bukhori & Irsyad; 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesulitan keterampilan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan dan situasi belajar yang melingkupi siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02 Ciracas, seluruh hambatan yang telah diuraikan secara teoretis di atas terbukti terjadi secara nyata dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru lebih sering menggunakan pola pembelajaran yang bersifat satu arah, seperti menjelaskan materi, memberi contoh, dan meminta siswa menirukan, namun kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara mandiri masih terbatas. Pada aspek kebahasaan, ditemukan lima permasalahan utama. Pertama, penguasaan kosakata siswa sangat terbatas, terlihat ketika siswa terhenti di tengah percakapan dan beralih ke bahasa Indonesia karena tidak mengetahui padanan kata dalam bahasa Inggris. Kedua, pelafalan siswa belum sesuai kaidah yang benar, misalnya kata “apple” diucapkan “epel” dan “Monday” diucapkan “Mande”. Ketiga, penguasaan tata bahasa masih lemah, terlihat dari penggunaan kalimat seperti “I go to school yesterday” yang menunjukkan belum dipahaminya penggunaan tenses. Keempat, kelancaran berbicara belum optimal, ditandai dengan jeda sangat panjang bahkan keengganan menjawab pertanyaan sederhana seperti “What do you do on weekend?”. Kelima, pemahaman terhadap instruksi berbahasa Inggris masih terbatas, terlihat ketika siswa tidak merespons pertanyaan guru hingga instruksi diulangi dalam bahasa Indonesia.

Pada aspek non-kebahasaan, ditemukan tiga hambatan. Pertama, motivasi belajar siswa rendah, terlihat dari sikap pasif yang cenderung menunggu perintah guru. Kedua, minat siswa kurang, ditandai dengan perhatian yang mudah teralihkan saat sesi berbicara berlangsung. Ketiga, kepercayaan diri siswa belum terbentuk, terlihat ketika siswa yang ditunjuk cenderung menunduk, tertawa canggung, atau menjawab dengan suara sangat pelan karena takut melakukan kesalahan. Temuan

ini secara tegas menunjukkan adanya permasalahan yang nyata antara kondisi ideal yang diamanatkan Kurikulum Merdeka dengan kenyataan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IV di sekolah tersebut. Permasalahan ini menuntut adanya solusi pembelajaran yang tidak hanya melatih aspek kebahasaan, tetapi juga mampu membangun kepercayaan diri dan motivasi siswa secara bersamaan.

Salah satu metode pembelajaran yang dipandang relevan dan komprehensif untuk menjawab kesenjangan tersebut adalah *Community Language Learning* (CLL). Metode ini dikembangkan oleh Charles A. Curran pada tahun 1970-an berdasarkan pendekatan konseling humanistik, yang menempatkan guru sebagai fasilitator atau konselor, sementara siswa berperan sebagai peserta aktif dalam komunitas belajar yang aman dan suportif (Sulastry & Nurhapipah, 2025). Dalam praktiknya, siswa dapat menyampaikan pesan dalam bahasa ibu terlebih dahulu, kemudian guru membantu menerjemahkan dan membetulkan pengucapannya dalam bahasa Inggris secara bertahap, mulai dari mendengar metode yang benar hingga mampu berbicara secara lebih mandiri (Hartono & Anggriawan; 2025).

Pendekatan ini secara langsung menjawab hambatan non-kebahasaan, karena suasana komunitas yang aman dan penuh penerimaan terbukti mampu menurunkan *affective filter* siswa, sehingga kepercayaan diri dan motivasi mereka dalam berbicara meningkat. Pada saat yang sama, interaksi sosial dan kolaborasi yang menjadi inti metode ini memberikan latihan berbicara yang bermakna dan fungsional, sehingga aspek kebahasaan seperti kosakata, pelafalan, dan kelancaran pun berkembang secara alami dalam konteks komunikasi yang nyata. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan bukti yang konsisten mengenai efektivitas metode ini. Ristian, et al. (2023) menemukan peningkatan signifikan dalam partisipasi berbicara dan kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur pada siswa yang belajar menggunakan *Community Language Learning*. Kusuma, et al. (2025) juga melaporkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan kelancaran dan ketepatan berbicara, serta keterlibatan yang lebih tinggi dalam interaksi kelas, setelah metode *Community Language Learning* diterapkan secara konsisten. Mempertimbangkan karakteristik permasalahan yang ditemukan dan keunggulan yang dimiliki metode ini, metode dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam upaya

meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, penelitian yang relevan, dan hasil pengamatan di sekolah. Peneliti berencana untuk melakukan penelitian di subjek ini di sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris untuk siswa di sekolah dasar, karena itu peneliti akan melakukan penelitian tentang “ Upaya Meningkatkan *Speaking Skill* Melalui Metode *Community Language Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang ditemui yaitu:

1. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) siswa masih rendah, terlihat dari kesulitan siswa dalam melafalkan kata (*pronunciation*) dan memilih kosakata (*vocabulary*) yang tepat saat berbicara dalam bahasa Inggris.
2. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris masih bersifat konvensional, yaitu guru lebih dominan menjelaskan materi, sedangkan siswa cenderung mendengarkan dan mengerjakan tugas tanpa banyak praktik berbicara.
3. Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar memerlukan metode yang lebih komunikatif dan kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode *Community Language Learning* di SDN Kelapa Dua Wetan 02.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, masalah yang akan dikaji dan dicari solusinya adalah:

- 1) Bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*) bahasa Inggris menggunakan metode *Community Language Learning* di kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02?

- 2) Apakah penerapan metode *Community Language Learning* di kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02 dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan guna memperbaiki serta mengembangkan proses pembelajaran di sekolah untuk memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode *Community Language Learning* (CLL) pada siswa kelas IV SDN Kelapa Dua Wetan 02 .

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui metode pembelajaran *Community Language Learning* (CLL), lalu diharapkan mampu memahami materi yang disampaikan guru dengan baik dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang metode pembelajaran *Community Language Learning* yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta dapat bermanfaat sebagai solusi bagi guru dalam mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara.

- c. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar yang sesuai dan tepat dalam menaikkan keterampilan berbicara untuk memperlancar proses pembelajaran di sekolah.

- d. Bagi Peneliti

Bentuk partisipasi dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya perubahan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode pembelajaran *Community Language Learning*, selain itu sebagai pengalaman pembelajaran melalui metode *Community Language Learning* untuk peningkatan keterampilan berbicara yang lebih baik lagi.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti sebagai salah satu sumber acuan ilmiah dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Hasil dan temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai landasan, pembandingan, atau inspirasi dalam merancang dan melaksanakan studi yang relevan di masa mendatang, terutama yang berkaitan dengan topik sejenis.

